

MENGAPA PERUSAHAAN MENERIMA OPINI AUDIT GOING CONCERN ?

Oleh:

Ni Kadek Sinarwati

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Going concern opini audit adalah laporan audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf akan meningkatkan kekhawatiran bahwa jika ada auditor hesistantion tentang kelangsungan hidup usaha perusahaan tetapi manajemen memiliki rencana untuk mengatasi kondisi tersebut. Oleh auditor judgment rencana pengelolaan ini yang efektif untuk mengatasi kondisi dan manajemen telah disclosure. There yang cocok adalah beberapa alasan mengapa entitas menerima kelangsungan opini audit seperti model bankruptcy, reputasi auditor, laporan audit sebelumnya, lag audit, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan.

Kata kunci: akan pendapat keprihatinan, model bankruptcy, reputasi auditor, laporan audit sebelumnya, lag audit, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan.

Abstract

Going concern audit opinion is unqualified audit report with going concern paragraf that raising if there is auditor hesistantion about entity going concern but management had a plans to solve the condition. By auditor judgment management plan's are efective to solve the condition and management had suitable disclosure. There are some reasons why entity receive going concern opinion audit like model of bankruptcy, auditor reputation, previous audit report, audit lag, company's growth and company's size.

Key words: going concern opinion, model of bankruptcy, auditor reputation, previous audit report, audit lag, company's growth and company's size.

Alamat Korespodensi : Gedung Jurusan S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), Jl Udayana No 12 (Kampus Tengah) Singaraja Bali, Email dek_sinar@hotmail.com

I. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan media pertanggungjawaban antara pihak manajemen kepada pemilik perusahaan serta merupakan alat untuk mengukur kinerja manajemen. Berdasarkan teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principle*) (Jensen dan Meckling, 1976) maka kehadiran akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independen wajib ada untuk menjembatani perbedaan kepentingan tersebut. Kantor akuntan publik adalah kantor tempat akuntan menjalankan praktik akuntan publik. Praktek akuntan publik merupakan aktivitas jasa yaitu jasa pemeriksaan, pemberian konsultasi dan bantuan serta mewakili klien dalam bidang yang ada hubungannya dengan akuntansi. Kehidupan profesi akuntan publik di Indonesia saat ini didasarkan oleh adanya kewajiban laporan pertanggungjawaban keuangan badan usaha tertentu untuk diaudit. Akuntan publik yang telah mengaudit suatu badan usaha wajib mengeluarkan pernyataan pendapat atau opini atas laporan keuangan yang diauditnya.

Salah satu opini yang dikeluarkan oleh akuntan publik adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas mengenai keberlangsungan usaha perusahaan (*going concern*). *Going concern* merupakan salah satu asumsi yang mendasari penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan temuan riset terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan menerima opini audit *going concern* dan hasil riset tersebut menunjukkan inkonsistensi antara faktor yang satu dengan yang lainnya.

II. Tinjauan Pustaka

Asumsi *Going Concern*

Keharusan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia diatur dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang "Perseroan Terbatas" pasal 66 ayat 2 menyebutkan bahwa laporan keuangan harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diberlakukan oleh Ikatan akuntan Indonesia (IAI). Standar Akuntansi Keuangan tersebut harus diaplikasikan dengan menggunakan asumsi-asumsi yang ditetapkan dalam kerangka dasar penyusunan laporan keuangan (Purba, 2009). Suatu informasi keuangan harus disajikan dengan menggunakan asumsi-asumsi. Dalam ilmu ekonomi dikenal asumsi *ceteris paribus* yakni asumsi yang menyatakan bahwa faktor-faktor lain yang memengaruhi permintaan akan suatu barang selain harga barang yang bersangkutan dianggap tetap. Teori akuntansi keuangan juga menyebutkan bahwa laporan keuangan sebagai suatu informasi harus disusun dengan menggunakan beberapa asumsi yang mendasari. Asumsi yang dipergunakan dalam penyusunan laporan keuangan adalah (Baridwan, 2007):

1. Keberlangsungan Usaha (*Going Concern*)

Asumsi ini mengangap bahwa suatu perusahaan itu akan hidup terus, dalam arti diharapkan tidak akan terjadi likuidasi dimasa yang akan datang. Penekanan dari konsep ini adalah terhadap anggapan bahwa akan tersedia cukup waktu bagi suatu perusahaan untuk menyelesaikan usaha, kontrak-kontrak dan perjanjian-perjanjian. Oleh karena itu dibuat berbagai metode penilaian dan pengalokasian dalam akuntansi yang didasarkan pada konsep ini. Sebagai contoh adalah prosedur amortisasi dan depresiasi. Jadi bila tidak terdapat bukti yang cukup jelas bahwa suatu perusahaan itu akan berhenti usahanya maka kesatuan usaha itu harus dipandang akan hidup terus. Tetapi apabila terdapat bukti yang jelas bahwa suatu perusahaan itu umurnya terbatas misalnya dalam hal joint venture, maka asumsi *going concern* ini tidak lagi digunakan.

2. Kesatuan Usaha (*Economic Entity*)

Didalam asumsi ini, perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri terpisah dari pemiliknya atau dengan kata lain perusahaan diasumsikan sebagai unit yang terpisah dari pemiliknya atau dari kesatuan usaha yang lain. Untuk tujuan akuntansi, perusahaan dipisahkan dari pemegang saham atau pemilik. Dengan asumsi seperti ini maka transaksi-transaksi perusahaan dipisahkan dari transaksi-transaksi pemilik dan oleh karenanya maka semua pencatatan dan laporan dibuat untuk perusahaan tadi.

3. Penggunaan Unit Moneter (*Monetary Unit*)

Beberapa transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat dicatat dengan menggunakan ukuran unit fisik atau waktu tetapi karena tidak semua transaksi itu bisa menggunakan ukuran unit fisik yang sama, sehingga akan menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Untuk mengatasi masalah ini maka semua transaksi-transaksi yang terjadi akan dinyatakan didalam catatan dalam bentuk unit moneter pada saat terjadinya transaksi itu. Unit moneter yang digunakan adalah mata uang dari negara dimana perusahaan itu berdiri.

4. Periode Waktu (*Time Period*)

Kegiatan perusahaan berjalan terus dari periode yang satu keperiode yang lain dengan volume dan laba yang berbeda. Masalah yang timbul adalah pengakuan dan pengalokasian kedalam periode-periode tertentu dimana dibuat laporan-laporan keuangan. Laporan-laporan keuangan ini harus dibuat tepat pada waktunya agar berguna bagi manajemen dan kreditur. Oleh karena itu perlu dilakukan alokasi keperiode-periode untuk transaksi-transaksi yang mempengaruhi beberapa periode.

Beberapa kondisi yang berujung pada ketidakmampuan entitas bisnis mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) yakni (Purba,2009):

1. Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat apakah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak pada masa yang akan datang. Kondisi keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan

memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat dan pelunasan bunga pinjaman kepada kreditur.

2. Moneter

Perekonomian Indonesia tentu saja dipengaruhi oleh aspek yang satu ini, apalagi jika banyak bergantung kepada pinjaman luar negeri dan ekspor. Kendala moneter juga mempengaruhi ekonomi mikro apabila banyak entitas bisnis memiliki pinjaman dalam mata uang asing.

a. Sosial

Kerawanan sosial dapat muncul sebagai dampak sampingan. Risiko kerawanan sosial yang dapat timbul dan mempengaruhi entitas seperti tingkat kriminalitas tinggi dan penyakit sosial lainnya.

b. Politik

Tidak bisa dipungkiri, sehat tidaknya iklim investasi pada suatu negara tergantung pada situasi politik negara tersebut. Hal ini berkaitan dengan realita bahwa entitas berada dibawah rezim yang berkuasa sebagai pihak regulator.

a. Pasar

Kemampuan perusahaan menguasai pasar adalah kunci keberhasilan dalam menciptakan laba. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai kendala seperti daya saing, regulasi, inovasi produk, jalur produksi, teknologi dan lain-lain. Jika entitas bisnis kehilangan pangsa pasar bagi produk-produknya, maka secara otomatis kemampuannya dalam menjaga kelangsungan hidup akan menurun.

b. Teknologi

Penguasaan teknologi dapat dipastikan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Kemampuan perusahaan sebagai entitas bisnis dalam memenangkan persaingan juga sangat dipengaruhi oleh penguasaan teknologi.

Opini Audit *Going Concern*

Opini Audit *Going Concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan perusahaan (Santosa dan Wedari, 2007).

Opini audit *going concern* merupakan *audit report* dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis (Komalasari, 2007). Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran utang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard *et.al.*, 1998).

Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAI, 2001:seksi 341). Contoh kondisi dan peristiwa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Trend negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar, seperti gempa bumi, banjir, kekeringan yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

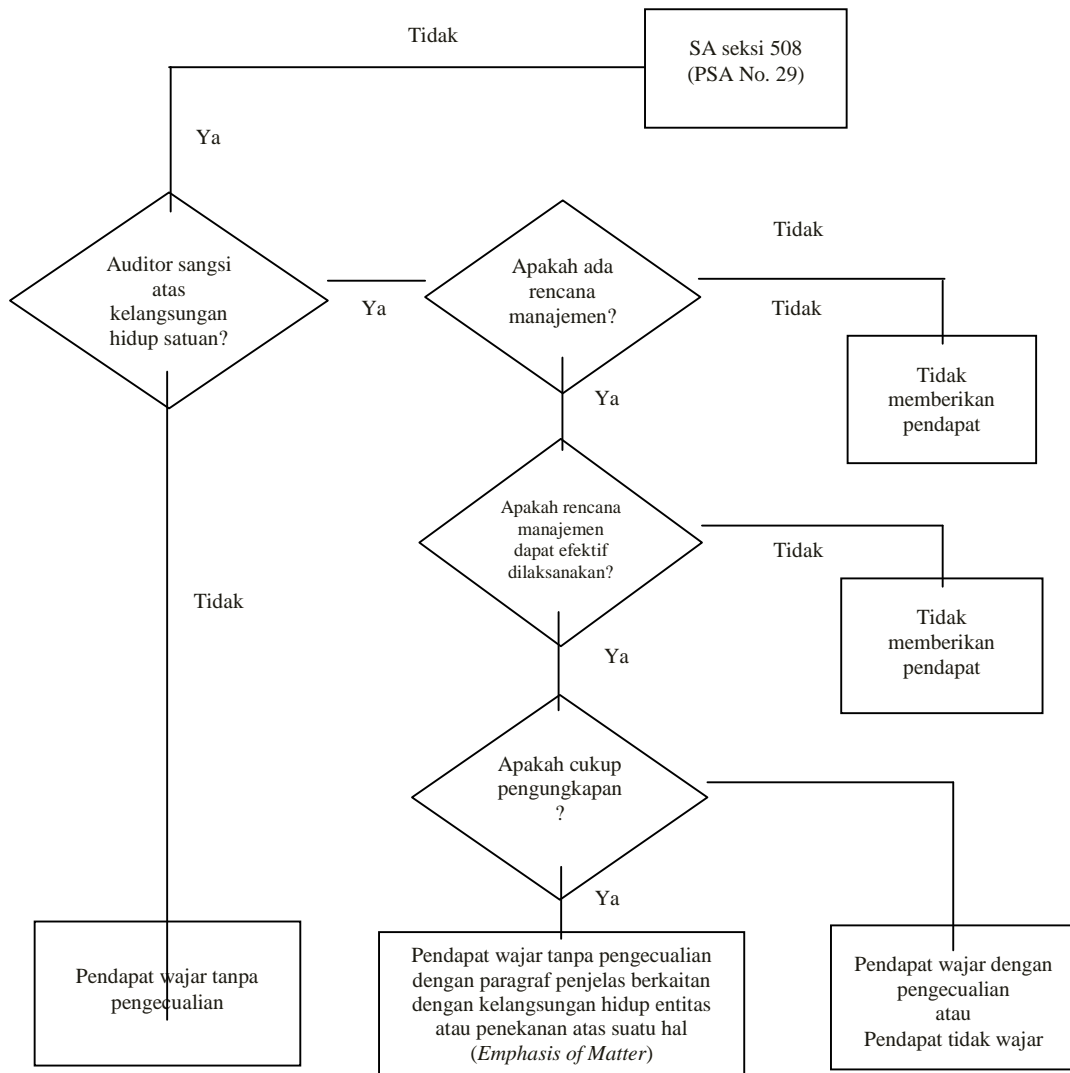
Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 (IAI, 2001), memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak negatif kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat.
3. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan efektivitas rencana tersebut.
 - a. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan

tidak memberikan pendapat.

- b. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan secara memadai, maka auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan secara memadai, maka auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar.

Panduan untuk mempertimbangkan pernyataan pendapat atau pernyataan tidak memberikan pendapat dalam hal auditor menghadapi masalah kesangsian atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di presentasikan pada Gambar 1



Gambar 1. Pedoman pernyataan pendapat *going concern* (IAI,2001: SA seksi 341 P 19)

Berdasarkan Gambar 1 opini *going concern* merupakan opini wajar tanpa pengecualian yang dikeluarkan karena terdapat kondisi dan/atau peristiwa yang berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan atas kondisi itu terdapat kesangsian auditor, akan tetapi telah terdapat rencana manajemen untuk mengatasi kondisi tersebut dan menurut penilaian auditor rencana tersebut dapat efektif dijalankan serta terdapat cukup pengungkapan.

III. Pembahasan

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perusahaan Menerima Opini Audit *Going Concern* Berdasarkan Temuan Beberapa Riset

1. Model Prediksi kebangkrutan

Krishnan (1994), menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan berada diatas 28 persen dengan menggunakan model prediksi Zmijweski. Carcello dan Neal (2000), menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Dengan menggunakan model prediksi Z score Altman, hasil penelitian Ramadhany (2004) selaras dengan penelitian McKweon, dan Carcelo dan Neal. Setyarno dkk(2006), juga berhasil membuktikan bahwa model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil yang sama juga diperoleh Rudyawan dan Badera (2009), yang menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

2. Reputasi Auditor

Mutchler *et.al* (1997), menemukan bahwa auditor *big six* sebagai proksi reputasi auditor lebih cenderung menerbitkan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big six*.

3. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Mutchler, 1984). Ramadhany (2004) dan Setyarno *et.al* (2006) dalam Cahyadi (2009) menunjukkan hasil bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4. Audit *Lag*

Audit *Lag* didefinisikan sebagai jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit (Cahyadi,2009). Penelitian menunjukkan bahwa auditor sering memberikan opini *going concern* ketika laporan audit tertunda lebih lama (McKeown *et al*, 1991; Louwers, 1998). Lennox (2002), menyatakan beberapa kemungkinan untuk

menjelaskan hal ini. Pertama, auditor mungkin saja menemukan beberapa pengujian audit tambahan. Kedua, auditor mungkin saja menguji ulang beberapa pengujian jika menemui permasalahan tentang *going concern* perusahaan. Ketiga, manajer dan auditor mungkin telah melakukan diskusi pendahuluan ketika terdapat ketidakpastian mengenai *going concern* perusahaan.

5. Pertumbuhan Perusahaan

Laba yang tinggi pada umumnya menandakan arus kas yang tinggi (Weston dan Bringham, 1993). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini *non going concern* akan lebih besar. Altman (1968) dalam Petronela (2004) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* maka perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif akan makin tinggi kecenderungan untuk menerima opini *going concern*.

6. Ukuran Perusahaan

McKeown *et.al* (1991) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dari pada perusahaan kecil. Mutchler *et al* (1997) dalam penelitian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan audit perusahaan yang gulung tikar. Memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

IV. Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya yang menyatakan bahwa opini audit *going concern* merupakan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas mengenai keberlangsungan usaha atau *going concern* suatu entitas. Di tambahkannya paragraf penjas tersebut disebabkan oleh adanya kesangsian auditor akan kelangsungan hidup suatu entitas karena terjadi hal-hal seperti trend negatif atas arus kas, laba dan modal, terjadi masalah intern seperti pemogokan karyawan, kesulitan keuangan serta terjadi masalah ektern seperti bencana alam. Beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan menerima opini audit *going concern* diantaranya yang berasal dari faktor internal yakni prediksi kebangkrutan, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan dan opini yang

diterima tahun sebelumnya. Sedangkan faktor eksternal adalah reputasi auditor dan audit *Lag*. Untuk faktor pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor selain temuan yang menyatakan bahwa faktor tersebut berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* terdapat pula temuan yang menyatakan sebaliknya. Hal tersebut merupakan peluang bagi pihak yang berminat untuk menguji lebih lanjut pengaruh antara pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Referensi

- Baridwan, Zaki. 2007. *Intermediate Accounting* .Edisi Tujuh. Yogyakarta: BPFPE.
- Cahyadi Putra, I Gede. 2009. *Opini Going Concern, Model Prediksi Kebangkrutan dan Auditor Independen*. Usulan Penelitian Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Udayana.
- Carcello, J.V dan T.L. Neal. 2000. *Audit Committee Characteristics and Auditor Dismissals following "New" Going Concern Reports.*, *The Accounting Review.*, Vol 78, No. 1, January 2000, 95-117.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, Michael C dan Meckling W.H. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3. hal 305-360.
- Krishnan, 1994. *Auditor Switching and Conservatism*. *Accounting review*, 69 (1), 200-216.
- Lenard, Mary Jane, Perualz Alam, dan David Booth. 1998. *An Analysis of Fuzzy Clustering and s Hybrid Model for Auditor's Going Concern*. Diperoleh dari <http://www.3.interscience.wiley.com>
- Lennox, C.2002. *Going Concern Opinion in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping*. Diperoleh dari <http://www.google.com>
- Marisi P.Purba, 2009. *Asumsi Going Concern Suatu Tinjauan Terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan*. Jakarta: Graha Ilmu
- McKeown, J. Mutchler, dan W Hopwood. 1991. *Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinion of Bankrupt Companies*. *Auditing: A Journal Practice & Theory*. Supplement. 1- 13.
- Mutchler, J. 1984. *Auditors Perceptions of the Going Concern Opinion Decision*. *Auditing: Journal Practice & Theory*.
- Petronela, Thio. 2004. *Perkembangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini audit*. *Jurnal Balance*. 47-55
- Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Maksi Volume* 4.

- Republik Indonesia. 2007. *Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*.
- Rudyawan dan Badera, 2009. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor*. Audi Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol.4 No.2, Juli p.129-138.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecendrungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. JAAI Volume 11.N0.2. Desember. Halaman 141-158. Diperoleh dari <http://www.google.co.id>.
- Setyarno, Eko Budi , Indira Januarti dan Faisal. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. Naskah Lengkap Simposium Nasional Akuntansi ke- IX. Padang.